

Kecakapan Digital sebagai Fondasi Keahlian di Masa Pandemi

Yoseph Hendrik Maturbongs, Dosen STARKI



A. Latar Belakang

Jack Ma, CEO ALIBABA.COM pernah mengatakan: “Tidak ada sorang pun yang bisa menemanimu seumur hidup, maka kamu harus terbiasa dengan kesendirian. Tidak ada seorang pun yang bisa membantumu seumur hidup, maka kamu harus selalu berjuang”. Berjuang adalah kata kunci dari apa yang ingin dikatakan oleh seorang Jack Ma. Berjuang harus dilakukan sejak dini secara konsisten tanpa henti.

Dunia saat ini adalah dunia tanpa batas. Teknologi telah menyebabkan batasan-batasan fisik menjadi tersamar, tidak jelas dan bahkan hilang sama-sekali. Dengan menggunakan internet kita bisa berada dimana-saja, kapan-saja, dengan siapa-saja, yang secara fisik tidak mungkin dilakukan.

Yoseph Hendrik dalam buku coretan sederhana dengan judul *KasihMU Menyelamatkanku* mengatakan bahwa segala bentuk rongga pemisah dalam dunia fisik telah lenyap. Batas geografis dan budaya telah saling membaur. Dinding-dinding pembatas telah runtuh diterabas teknologi (Sadan & Yusmin Muin, 2020).

Pandemi Covid-19 yang diawal tahun 2021 menghempas masyarakat Indonesia dengan gelombang keduanya, telah menyebabkan percepatan yang sangat signifikan dalam “penerabasan” batasan fisik. Peperangan dengan virus Covid-19 yang tidak terlihat, tidak bisa terdeteksi dengan mudah, bermutasi dengan cepat, menyebabkan kematian bagi mereka yang terinfeksi menyebabkan perubahan perilaku social. Anjuran protokol kesehatan untuk selalu menggunakan masker, jaga jarak, dan cuci tangan selalu didengungkan oleh pemerintah. Bahkan dalam waktu-waktu tertentu, misalnya di awal pandemi tahun 2020 merebak pemerintah menetapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kemudian saat pandemi gelombang 2 datang menggelora di awal tahun 2021 pemerintah kembali menetapkan pembatasan sosial yang disebut PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).

Ketidak-mampuan manusia mengenali virus dengan cepat dan akurat, serta perubahan

batasan dan perilaku sosial telah mengakibatkan maraknya penggunaan teknologi. Para orang tua, para pelajar, para pebisnis telah dipaksa, suka atau tidak suka untuk menggunakan teknologi dalam aktivitas kesehariannya, baik untuk sekedar berkomunikasi, untuk belajar-mengajar, ataupun untuk bekerja. Keterpaksaan tersebut menyebabkan penggunaan teknologi menjadi tertatih-tatih. Oleh sebab itu menjadi hal yang menarik untuk membahas tentang Kecakapan Digital (*Digital Skill*) yang menjadi fondasi penting di masa pandemi ataupun persiapan untuk di masa yang akan datang.

B. Pengertian Kecakapan Digital (*Digital Skill*)

Kecakapan digital secara luas dapat diartikan sebagai hal yang diperlukan untuk menggunakan perangkat digital, aplikasi komunikasi, dan jaringan untuk mengakses dan mengelola informasi (UNESCO, 2018). Lebih jauh UNESCO menjelaskan bahwa kecakapan digital tingkat pemula adalah keterampilan fungsional dasar yang diperlukan untuk menggunakan perangkat digital dan aplikasi *online*. Kecakapan tersebut dianggap sebagai komponen penting dari serangkaian kecakapan literasi baru di era digital, selain kecakapan tradisional seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam perkembangan ekonomi dan masyarakat yang terhubung dalam suatu jaringan teknologi, menyebabkan kecakapan digitalnya juga harus berfungsi bersamaan dengan kemampuan lain seperti kecakapan literasi keuangan dan berhitung yang kuat, pemikiran kritis dan inovatif, pemecahan masalah yang

kompleks, kemampuan untuk berkolaborasi, serta keterampilan sosio-emosional. Kenyataan dimana kecakapan digital berkaitan erat dengan kecakapan yang lain, mensyaratkan adanya berbagai tingkatan dalam kecakapan digital itu sendiri (UNESCO, 2018). Konsep ekonomi kreatif yang telah dikembangkan di beberapa perguruan tinggi Indonesia, membutuhkan sumber daya dan pelaku bisnis yang kreatif membangun suatu bisnis dengan mengandalkan pengetahuan dan keahliannya. Keahlian tersebut dibutuhkan agar dapat berinteraksi dan mengelola media-media social tempat pelaku usaha berkecimpung dengan usahanya (Sumali, Surasni, Rovita, Farida, & Mogi, 2020). Berinteraksi dan mengelola media sosial sangat membutuhkan apa yang disebut sebagai kecakapan digital.

Kerangka dasar kecakapan digital dapat dikelompokkan dalam enam bidang sebagai berikut (Morandini, Thum-Thysen, & Vandeplas, 2020):

1. Kecakapan digital dasar, adalah kecakapan dasar agar mampu untuk menggunakan teknologi digital, seperti menggunakan browser, menghubungkan ke internet, dan menjaga keamanan kata sandi secara benar.
2. Kecakapan digital berkomunikasi, adalah kecakapan untuk dapat mengirimkan email dengan aman, menggunakan lampiran, dan berpartisipasi di media sosial.
3. Kecakapan digital menangani informasi dan konten, adalah kecakapan dalam menggunakan mesin pencari, mengakses konten dari berbagai jenis perangkat, serta memahami bahwa tidak semua konten *online* dapat dibenarkan secara etika dan moral bangsa Indonesia.

4. Kecakapan digital melakukan transaksi, adalah kecakapan dalam pembuatan akun untuk digunakan ketika membeli barang/jasa secara *online*, menggunakan berbagai metode pembayaran yang aman, mengisi formulir *online*.
5. Kecakapan digital dalam pemecahan masalah, adalah kecakapan untuk menemukan solusi dengan menggunakan FAQ/tutorial/obrolan, menyediakan solusi melalui perangkat lunak, dan meningkatkan produktivitas.
6. Kecakapan digital bertransaksi secara aman dan legal, adalah kecakapan untuk memahami cara penyimpanan/berbagi data, memperbaharui dan menjaga keamanan kata sandi, dan mengambil tindakan pencegahan terhadap perangkat lunak berbahasa seperti *virus/malware/trojan* dsb.

Keenam kecakapan digital dasar yang telah diuraikan di atas adalah kecakapan digital yang dibutuhkan dalam konteks profesional atau pribadi sehari-hari. Kecakapan tersebut akan menjadi fondasi bagi banyak orang yang bekerja di tempat kerja tradisional yang telah mengadopsi sistem digital untuk meningkatkan efisiensi, keamanan, dan konektivitas.

C. Pentingnya Kecakapan Digital

Keterampilan digital adalah hal yang sangat penting karena sangat mendukung bagaimana pekerjaan modern dilakukan, apalagi dimasa pandemi ini dimana semua kalangan telah dipaksa untuk bertransformasi menggunakan teknologi. Bagi banyak profesi modern, keterampilan digital adalah sesuatu yang bukan

pilihan, tetapi telah menjadi keharusan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliffianti Safiria Ayu Ditta 2020 menemukan bahwa negara Indonesia merajai sektor *E-Commerce* di ASEAN untuk pertama kalinya. Bahkan dikatakan dalam hasil penelitian tersebut bahwa Indonesia mengalahkan negara tetangga yaitu Singapura, Malaysia dan Thailand dalam hal perkembangan e-commerce dengan nilai transaksi 1,1 miliar US\$ pada 2014 (Arrizal & Sofyantoro, 2020).

Pada hasil penelitian lebih luas yang dilakukan oleh Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) ditahun 2020, diperkirakan bahwa pada tahun 2025, 85 juta pekerjaan akan tergeser oleh pergeseran kebutuhan kerja antara manusia dan mesin. Sementara itu 97 juta peran baru akan muncul dan akan beradaptasi dengan kebutuhan pembagian kerja baru antara manusia, mesin dan algoritma. Keterampilan yang paling banyak diminati, menurut perkiraan WEF, adalah analitik data besar, pasar yang mendukung aplikasi dan web, dan *internet of things* (World Economic Forum (WEF), 2020)

Dari pelbagai hasil penelitian di atas, kita bisa memahami bahwa pandemi virus corona telah membuat banyak hal berubah. Pekerja yang sebelumnya mengandalkan interaksi tatap muka kini terpaksa menggunakan teknologi digital untuk menjalankan fungsinya sehari-hari. Pandemi tidak akan berlangsung selamanya, tetapi kemungkinan kerja jarak jauh akan menjadi bagian yang lebih dalam dari kehidupan kerja sehari-hari. Dengan demikian kecakapan digital telah menjadi kebutuhan dan memiliki peran yang sangat penting agar kita tidak terlibas oleh kondisi saat ini.

D. Kesenjangan Kecakapan Digital

Hasil Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 disampaikan bahwa, pada tahun 2019 IP-TIK negara Indonesia berada pada posisi 111 dunia dari 175 negara dengan skor 5,32 (tahun sebelumnya 5.07). Secara dunia, yang menempati posisi 3 besar tertinggi IP_TIK adalah negara Islandia dengan skor 8.98, posisi kedua ditempati oleh negara Korea Selatan dengan skor 8.85, dan ketiga adalah negara Swiss dengan skor 8,74 (Adriyani Syakilah; Rima Untari, Karmila Maharani, 2020)

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 pun mengungkap bahwa dari tiga subindeks Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) untuk Negara Indonesia yaitu akses dan infrastruktur, intensitas penggunaan, dan keahlian/kecakapan, subindeks keahlian yang memiliki skor tertinggi 5,84 kemudian menyusul akses dan infrastruktur dengan nilai skor 5,53 dan yang paling rendah yaitu aspek penggunaan dengan skor 4,85. (Adriyani Syakilah; Rima Untari, Karmila Maharani, 2020)

Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, terlihat bahwa IP-TIK negara Indonesia beranjak dari titik rendah menuju titik sedang. Namun demikian kesenjangan masih terlihat jika dibandingkan dengan negara-negara seperti Islandia, Korea Selatan ataupun Swiss.

Tabel 1: Dasar Pengelompokan IP-TIK, 2018 - 2019

Kategori IP-TIK	Range
(1)	(2)
Tinggi	7,26 – 10,00
Sedang	5,01 – 7,25
Rendah	2,51 – 5,00
Sangat Rendah	0,00 – 2,50

Sumber: BPS 2020

IP_TIK dilihat secara nasional seperti nampak dalam Tabel 21, dimana IPK-TIK telah dikategorikan dalam level 4 tingkatan yaitu: Tinggi, Sedang, Rendah, dan sangat rendah. (Adriyani Syakilah; Rima Untari, Karmila Maharani, 2020). Secara umum IP-TIK provinsi mengalami peningkatan dari tahun 20018 ke 2019. Pertumbuhan nilai IP-TIK tertinggi selama tahun 2018 hingga 2019 adalah sebesar 4.96% (Lihat Tabel 1). Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan IP-TIK tertinggi yaitu sebesar 10.26%. Sementara itu, selama 2 dekade povinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan nilai IP-TIK tertinggi dengan skor 7.31, sedangkan posisi terendah secara nasional ditempati oleh provinsi Papua dengan skor 3.33.

Dari gambaran IP-TIK Global maupun nasional menunjukkan adanya disparitas yang tinggi antara IP-TIK tertinggi dengan IP-TIK Terendah. Sebagai contoh, disparitas yang terjadi antara propinsi DKI Jakarta sebagai propinsi dengan IP-TIK tertinggi, dan dengan propinsi Papua dengan IP-TIK terendah dalam dua dekade cenderung meningkat, yang artinya disparitasnya menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat membuktikan bahwa kesenjangan Kecakapan Digital di Indonesia masih sangat tinggi.

Kesenjangan kecakapan digital tersebut tentu saja akan memiliki konsekuensi tidak hanya bagi pencari kerja, tetapi juga industri itu sendiri. Beberapa penelitian dah survey dari manca negara telah membuktikan hal tersebut. Sebagai contoh, hasil survey Komisi Eropa menemukan bahwa 38% tempat kerja mengalami hasil negatif sebagai akibat dari kurangnya keterampilan digital. Kesenjangan keterampilan digital ini lebih

menonjol dalam profesi yang sangat terampil (Morandini, Thum-Thysen, & Vandeplas, 2020). Lebih jauh dikatakan bahwa hampir setengah dari perusahaan Eropa, tidak memiliki keterampilan di bidang AI, keamanan siber, dan robotika.

Kesenjangan kecakapan digital semakin diperparah dengan adanya pandemi Covid-19, dimana pandemi virus corona secara signifikan akan memperlambat perekrutan. Tetapi disisi lain, posisi perekrutan kemungkinan akan menjadi yang pertama pulih karena aktivitas ekonomi/bisnis akan menyesuaikan diri dengan cara baru dalam aktivitasnya. Mereka yang memiliki kecakapan digital akan ditempatkan dengan baik untuk menjadi aset perusahaan yang bernilai lebih.

E. Bagaimana Cara Mempelajari Kecakapan Digital

Dalam situasi pandemi ini, banyak perusahaan yang melaporkan dampak negatif dari kurangnya kecakapan digital, dan banyak dari para pekerja belum proaktif dalam memperbaiki kecakapan digital mereka. Mahalnya biaya pelatihan adalah kendala yang paling umum.

Dalam dunia bisnis, seharusnya tanggung jawab tetap ada pada perusahaan untuk meningkatkan keterampilan karyawan mereka. Banyak dari karyawan yang pastinya ingin mengambil pelatihan keterampilan digital agar dapat meningkatkan proses dan hasil, serta kemampuan kerja mereka sendiri. Perusahaan sendiri harus memiliki konsep dan landasan bahwa kecakapan digital langsung ataupun tidak langsung dapat membantu memberikan nilai kepada pemberi kerja.

Untuk para karyawan yang bertanya-tanya bagaimana cara meningkatkan keterampilan digital, serta perusahaan yang tertarik untuk meningkatkan kecakapan digital mereka, rangkaian kursus keterampilan digital banyak tersedia secara gratis maupun berbayar di internet. Kursus-kursus tersebut dapat menjadi mediator yang berharga untuk peningkatan kemampuan digital. Kursus-kursus yang tersedia secara gratis, dapat menghilangkan kendala biaya yang menjadi penghalang baik untuk karyawan maupun untuk pemberi kerja.

Bagi mereka yang ingin dan mampu melanjutkan pembelajaran yang lebih mendalam, dapat memilih berbagai pilihan yang berbeda, misalnya kursus untuk memperoleh sertifikasi profesional, diploma, ataupun gelar master. Pilihan kuliah *online* atau belajar secara daring telah menjadi pilihan utama di banyak perguruan tinggi dan universitas.

Bagi perusahaan di mana kecakapan digital telah menjadi kewajiban, maka cara mempelajari kecakapan digital dapat dilakukan melakukan pelatihan di tempat kerja, dimana staf junior belajar dan mengasah keterampilan digital mereka dengan staf senior/manajer. Bagi perusahaan yang telah melakukan transformasi digital khususnya, penyampaian keterampilan digital antar karyawan akan menjadi saluran pembelajaran utama.

F. Kesimpulan

Kecakapan digital dasar adalah sebuah kewajiban di era teknologi seperti saat ini. Memiliki kecakapan digital di 6 bidang: Kecakapan Digital Dasar, Kecakapan Digital Berkomunikasi, Kecakapan Digital Menangani Informasi dan Konten, Kecakapan Digital Melakukan Transaksi,

Kecakapan Digital dalam Pemecahan masalah, Kecakapan Digital Bertransaksi Secara aman dan legal akan menjadi fondasi yang kuat dalam dunia kerja profesional.

Memiliki kecakapan digital akan meningkatkan prospek karir di dunia kerja. Kecakapan digital adalah hal yang penting. Saat ini semakin banyak peran yang membutuhkan kecakapan digital. Profesi-profesi baru telah muncul berdasarkan kecakapan digital baru. Analisis web, konsultan media sosial, cloud computing, tidak ada di 20 tahun yang lalu, tapi saat ini profesi tersebut telah menjadi profesi yang banyak dibutuhkan perusahaan.

Memperoleh kecakapan digital akan memungkinkan seseorang untuk bersaing dalam era teknologi seperti saat ini. Secara singkat bisa dikatakan bahwa ada titik di masa depan yang tidak terlalu lama lagi dimana semua peran

non-manual akan bergantung pada kecakapan digital. Lowongan pekerjaan yang membutuhkan kecakapan digital telah menjadi menu sehari-hari. Dengan kecakapan digital yang mumpuni akan membuat karier seseorang menjadi sangat baik saat melangkah dalam dunia pekerja. Kebutuhan akan kecakapan digital menjadi lebih jelas saat kita menaiki tangga karier, karena hal itu akan diperlukan bagi mereka yang mencari promosi. Pekerjaan-pekerjaan dengan keterampilan tinggi dan sedang membutuhkan kecakapan digital.

Pemerintah perlu memperhatikan kesenjangan kecakapan digital yang terjadi, diseluruh tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan, dan tingkat daerah. Menurunkan tingkat kesenjangan digital secara otomatis akan menaikkan Indeks Pembangunan TIK, yang pada akhirnya secara signifikan dapat meningkatkan kinerja pemerintah untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur.
/PD/

Daftar Pustaka

- Adriyani Syakilah; Rima Untari, Karmila Maharani. (2020). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2019*. Jakarta: ©Badan Pusat Statistik.
- Arrizal, N. Z., & Sofyantoro, S. (2020, 06). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dan UMKM di Masa Pandemi Melalui Digitalisasi. *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan dan Inovasi Daerah*, 2(1), 39-48.
- Deloitte. (2020). *Tech Trend 2019: Innovating in the Digital Era*. USA: Deloitte University Press.
- Morandini, M. C., Thum-Thysen, A., & Vandeplas, A. (2020). *Facing the Digital Transformation: are Digital Skills Enough?* Luxemburg: Publications Office of the European Union.
- Sadan, R. I., & Yusmin Muin, N. I. (2020). *Lelaki Hebatku Perempuan Inspirasiku*. In Y. H. Maturbongs, *Kasih-Mu Menyelamatkanku*. Jakarta: CV Ainun Media.
- Sumali, A., Surasni, Rovita, A., Farida, S. I., & Mogi, A. (2020). Ekonomi Kreatif Usaha Dagang Secara Online Dimasa Pandemi Covid-19. *Abdi Laksana*, 2(2), 383-388.
- UNESCO. (2018, 03 15). *News: UNESCO Organisation*. (Digital skills critical for jobs and social inclusion) Retrieved 08 09, 2021, from UNESCO Org Web Site: <https://en.unesco.org/news/digital-skills-critical-jobs-and-social-inclusion>
- World Economic Forum (WEF). (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. Geneva-Switzerland: Word Economic Forum.